

MANFAAT AKUPRESURE DAN KOMBINASI MADU TEMULAWAK UNTUK MENINGKATKAN NAFSU MAKAN PADA BALITA STUNTING (The Benefits of Acupressure and A Combination Of Temulawak Honey to Increase Appetite in Stunting Toddler)

Dwi Agustin Pratiwi¹, Fauziah Hanum Nur Adriyani², Linda Yanti³

¹²³Prodi Kebidanan Diploma Tiga, Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No 100
Ledug, Purwokerto, 53182, Indonesia

¹dwiapратиwi17@gmail.com, ²fauziahhanum@uhb.ac.id, ³lindayanti@uhb.ac.id

ABSTRAK

Toddlers under five years old (toddlers) are the age most vulnerable to diseases caused by malnutrition. The importance of prevention and treatment efforts, both directly and indirectly, in preventing the emergence of disease due to further malnutrition. The stunting disease indicator is measured by (TB/U). Meanwhile, based on data from Banjarnegara Regency/City, the percentage of stunted toddlers is 21.23%. Factors that can be related to stunting are most likely due to a lack of appetite in toddlers so that the growth experienced by these toddlers is slower compared to healthy toddlers. To increase appetite in toddlers is by giving acupressure and ginger honey. This study used midwifery management according to Varney with the case study report method. Data collection uses primary and secondary data. Activities were carried out for 5 days. The aim of giving a combination of acupressure and ginger honey is to increase appetite in stunted toddlers. From the results of this research, carrying out acupressure care and giving ginger honey for 5 days was proven to be effective in increasing appetite in stunted toddlers due to an increase in food portions in toddlers.

Kata kunci : Stunting toddlers, acupressure, ginger honey.

ABSTRACT

Balita dibawah lima tahun (balita) menjadi umur yang paling rentan akan penyakit-penyakit akibat kekurangan gizi. Pentingnya upaya pencegahan maupun penanganan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencegah timbulnya penyakit akibat kekurangan gizi lebih lanjut. Indikator penyakit stunting di ukur dengan (TB/U). Adapun berdasarkan data pada Kabupaten/Kota Banjarnegara dengan persentase balita stunting sebanyak 21,23%. Faktor-faktor yang dapat berkaitan dengan stunting kemungkinan besarnya dikarenakan kurangnya nafsu makan pada balita sehingga pertumbuhan yang dialami pada balita tersebut melambat dibandingkan dengan balita yang sehat. Untuk meningkatkan nafsu makan pada balita adalah dengan cara memberikan akupresur dan madu temulawak. Pada penelitian ini menggunakan manajemen kebidanan menurut varney dengan metode laporan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Kegiatan dilakukan selama 5 hari. Tujuan pemberian kombinasi akupresur dan madu temulawak adalah untuk meningkatkan nafsu makan pada balita stunting. Dari hasil penelitian ini, dengan dilakukannya asuhan akupresur dan pemberian madu temulawak selama 5 hari terbukti efektif untuk meningkatkan nafsu makan pada balita stunting karena adanya peningkatan porsi makan pada balita.

Keywords : Balita Stunting, Akupresure, Madu Temulawak.



PENDAHULUAN

Status gizi balita dan perihal tumbuh kembang pada balita menjadi hal penting yang harus diketahui dan mendapatkan perhatian mendalam dari setiap orang tua. Balita dibawah lima tahun (balita) menjadi umur yang paling rentan akan penyakit-penyakit akibat kekurangan gizi. Pentingnya upaya pencegahan maupun penanganan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencegah timbulnya penyakit akibat kekurangan gizi lebih lanjut (Kemenkes RI, 2021).

Indikator penyakit stunting diukur dengan (TB/U) sedangkan kekurangan gizi diukur dengan indeks (BB/TB). Kasus stunting merupakan kasus yang paling banyak dialami oleh balita. Dalam Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta balita pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Kemudian berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, persentase balita stunting di Indonesia mengalami penurunan dimana prevalensi stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Adapun berdasarkan data program gizi dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 20,8% (Provinsi Jateng, 2022). Mencangkup beberapa Kabupaten/Kota dengan persentase balita pendek pada balita usia 0-59 bulan tahun 2022 yang tergolong cukup tinggi antara lain adalah Kabupaten/Kota Banjarnegara dengan persentase balita stunting sebanyak 21,23% (Kemenkes, 2022).

Masalah gizi pada anak berdampak pada fungsi kognitif dan berkontribusi pada kemiskinan dengan menghambat kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif (UNICEF et al., 2019). Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Sebagian besar kesulitan makan pada balita berkaitan dengan gangguan pertumbuhan. Kesulitan makan pada balita yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan malnutrisi, dehidrasi, berat badan kurang, ketidakseimbangan elektrolit, gangguan perkembangan kognitif, gangguan kecemasan, dan pada keadaan yang lebih parah dapat menjadi kondisi yang mengancam hidup (Antolis, 2019). Sehingga,

kasus kurang gizi dan stunting merupakan kasus yang masih menjadi perhatian utama pemerintah desa dalam hal kesehatan balita. Berdasarkan data dari Puskesmas Banjarnegara 1 di desa Argasoka terdapat sejumlah 8 balita dengan stunting.

Faktor-faktor yang dapat berkaitan dengan stunting kemungkinan besarnya dikarenakan kurangnya nafsu makan pada balita sehingga pertumbuhan yang dialami pada balita tersebut melambat dibandingkan dengan balita yang sehat. Untuk meningkatkan nafsu makan pada balita adalah dengan cara memberikan akupresur dan madu temulawak. Akupresur dilakukan dengan memberikan rangsangan pada titik tertentu dan akupresur terbukti dapat meningkatkan nafsu makan pada balita (Fegge, 2019). Dalam upaya untuk mengatasi nafsu makan balita yang kurang dapat dilakukan dengan bantuan tim medis maupun dengan orang tua sendiri. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan langkah akupresur pada balita, terapi akupresur dan madu temulawak dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh ibu-ibu atau masyarakat umum, dengan cara melanjutkan salah satunya secara terus menerus memberikan akupresur dan madu temulawak. Akupresure mampu meningkatkan penyerapan nutrisi atau gizi lebih optimal akibatnya nafsu makan bertambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan berat badan (Senara, 2022). Sedangkan Madu temulawak dapat meningkatkan nafsu makan pada balita stunting karena temulawak mengandung curcumin yang mampu memperbaiki kelainan pada empedu, sehingga proses penyerapan makanan di dalam usus lebih baik (Sri Mukhodim, 2020). Tujuan pemberian asuhan akupresur dan madu temulawak ialah untuk meningkatkan nafsu makan pada balita stunting.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis studi kasus yang dilakukan yaitu dengan mengungkap pernyataan dari studi kasus secara cermat dan teliti baik peristiwa perseorangan maupun kelompok dan merupakan bagian dari metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan manajemen kebidanan menurut varney dengan rancangan laporan menggunakan metode laporan deskriptif yaitu

menggambarkan sesuatu secara obyektif dengan menggunakan asuhan kebidanan komplementr yang akan diberikan pada balita stunting dengan melakukan penanganan akupresure dengan cara menekan bagian titik-titik tertentu dan melakukan pemberian madu temulawak pada balita untuk menambah nafsu makan pada balita yang mengalami kesulitan makan. Sasaran dalam studi kasus ini yang diberikan asuhan kebidanan yaitu 1 balita dengan stunting. Dengan beberapa kriteria antara lain adalah Balita stunting dengan usia 15 bulan, balita dengan TB/U belum sesuai dengan umur, dan balita dengan sulit makan/kurang nafsu makan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Argasoka wilayah Banjarnegara. Pengambilan data dilaksanakan pada 9-13 Juni 2023 yaitu dengan data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan meliputi alat tulis seperti pulpen, buku, format askeb balita, buku KIA, timbangan berat badan, pengukur tinggi badan/metlin, madu temulawak dan biscuit regal marrie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan tujuan khusus yaitu menggunakan asuhan kebidanan 7 langkah varney. Pada anamnesa ditemukan Identitas anak bernama An. R berumur 15 bulan dengan identitas orang tua Ny. M berumur 23 tahun. Ibu mengatakan anaknya jika makan sedikit, setiap porsi makan hanya memakan antara 3-4 suap saja. Pada trimester pertama ibu tidak begitu mual dan muntah, begitu juga pada trimester kedua dan ketiga ibu sudah dapat menyesuaikan kondisinya. Selama kehamilan ibu merasa cukup baik, namun ibu ketika hamil mengalami *Kekurangan Energi Kronik* (KEK) dengan LiLA 22 cm dan kenaikan BB selama hamil kurang lebih 8 kg. Ibu meminum vitamin dan tablet tambah darah dengan rutin dari Bidan. Riwayat persalinan lahir pada 01 Januari 2022 di Rumah sakit dan ditolong oleh Dokter dengan jenis kelamin Perempuan BB : 2600 gram dan PB : 48 cm. Ibu mengatakan tidak pernah mengalami penyakit seperti jantung, ginjal, asma, TBC paru, diabetes, penyakit menular seksual, dll serta anaknya tidak ada penyakit yang serius atau pun

menular, dan anak tidak ada alergi. Pola kebiasaan sehari-hari balita makan 2-3 x sehari dengan 3-4 suap (porasi 1/2 nasi + tempe/tahu, sayur) cemilan seperti promina. Dan ibu hanya sering memberikan protein seperti tempe, tahu dan sayur karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang untuk balita. Pada KPSP balita usia 15 bulan yaitu dengan jawaban Ya 8 dan Tidak 2 yang merupakan perkembangan anak meragukan. Untuk pemeriksaan fisik balita yaitu BB : 6,7 kg (grafik -2 SD), BB/U (kurang) ZS BB/U : -2,48, TB : 69 cm (grafik -2 SD), TB/U (pendek) ZS TB/U : -2,04, BB/TB (gizi baik) ZS BB/TB : -1,96, LK : 45 cm (dalam grafik hijau), dan Lila : 13 cm. Berdasarkan data Subyektif dan Obyektif dapat diinterpretasikan An. R dengan Status Gizi Kurang dan Stunting. Masalah yang ditimbulkan adanya kurang nafsu makan sehingga berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan pada balita dan kurangnya informasi mengenai gizi makanan yang harus di konsumsi oleh balita. kebutuhan yang diberikan ialah memberitahu dan mengajarkan ibu bagaimana cara meningkatkan nafsu makan pada balita dan memberitahu ibu pengetahuan tentang apa saja gizi yang harus diberikan guna untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada balita.

Pada tanggal 9 Juni 2023 memberikan balita asuhan komplementer akupresur dan madu temulawak yaitu dengan melakukan penekanan pada titik LR 3, SP 6, ST 36, LI 4, LI 9, PC 6, PC 7, dan SP 16 dan peneliti memberikan madu temulawak untuk dikonsumsi balita 2 kali dalam sehari pagi dan sore sebelum makan dan setuju untuk mengonsumsi setiap harinya. Memberikan konseling mengenai stunting, gizi seimbang yang harus dikonsumsi agar asupan balita terpenuhi. Evaluasinya ibu sudah paham mengenai stunting, gizi seimbang dan mengetahui cara melakukan asuhan untuk meningkatkan nafsu makan pada balita stunting. Observasi dengan melakukan pemeriksaan fisik pada balita sudah dilakukan sebagai awal dalam melihat perkembangan balita. Peneliti membawa instrumen seperti metlin dan timbangan kerumah pasien.

Data Perkembangan 1

Dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2023 di rumah pasien. Data subyektifnya Ibu mengatakan anaknya semakin lahap dengan porsi makan yang bertambah dalam sehari makan sampai 3 kali. Data obyektifnya keadaan umum balita dalam keadaan baik, kesadaran balita compos mentis, pernafasan : 42 x/menit, nadi : 138 x/menit. Pola kebiasaan sehari-hari, makan 2-3 x sehari (nasi, telur 1/2 butir dan sayur Bayam 1/4 mangkok) serta makanan tambahan biskuit 3-4 keping, minum air putih 4- 5 x sehari, minum ASI 5-6 x sehari. Perencanaan selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan fisik untuk observasi hasil pemberian asuhan komplementer akupresur dan madu temulawak, setelah dilakukan pemeriksaan fisik dengan hasil BB : 6,7 kg, PB : 69 cm, Lila : 13 cm. Evaluasinya balita mengalami peningkatan nafsu makan yang menjadikannya lebih lahap dan porsi makan meningkat.

Observasi makan

Dilakukan observasi makan agar mengetahui perkembangan nafsu makan dan porsi makan balita pada saat sebelum diberikan asuhan dan setelah diberikan asuhan.

Tabel 1. Frekuensi dan porsi makan

No	Jenis makanan	Porsi makan	f
1	Nasi, Sayur dan lauk, plus ASI	½ nasi ±100 gram+tempe, tahu, sayur dan buah.	2x sehari dengan porsi suap 2-3
2	Nasi, sayur dan lauk serta makanan selingan seperti biskuit dan ASI	½ nasi, telur ½ butir, ¼ sayur bayam, 1 buah pisang dan 3-4 keping biskuit	2-3x sehari dengan porsi suap 5-6 nahkan sampai porsi 1 mangkook habis

Perkembangan nafsu makan balita meningkat

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini setelah dilakukan nya asuhan komplementer pada balita stunting dengan melakukan akupresure dan madu temulawak dalam 7 langkah varney dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan lahan. Serta dengan pemberian akupresur dan madu temulawak dapat membantu meningkatkan nafsu makan pada balita. adapun keterbatasan penelitian ini yaitu pemberian asuhan

yang tidak maksimal sehingga dari penelitian yang diberikan pada balita stunting selama 5 hari memberikan efek belum ada peningkatan pada BB dan PB tetapi meningkatnya nafsu makan dan porsi makan balita.

SARAN

Bagi balita stunting disarankan untuk melakukan asuhan akupresur dan mengonsumsi madu temulawak karena terbukti efektif untuk meningkatkan nafsu makan pada balita serta dapat meningkatkan berat badan dan panjang badan jika dilakukan secara rutin agar hasilnya maksimal. Diharapkan ibu dan keluarga balita dapat memberikan ataupun memenuhi gizi yang baik dan seimbang bagi balita, meningkatkan kesadaran pentingnya melakukan pemeriksaan pada posyandu serta menghadiri pertemuan konseling yang dilaksanakan difasilitas kesehatan/lingkungan desa agar dapat mencegah resiko yang terjadi pada balita stunting.

Untuk bidan dan petugas kesehatan lainnya agar meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan baik terutama untuk balita stunting salah satunya dengan memberikan konseling gizi seimbang, pemberian PMT, maupun konseling mengenai komplikasi serta resiko stunting dengan tujuan untuk menurunkan angka balita stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Antolis, P. V. 2019. *Proporsi dan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan yang Mengalami Kesulitan Makan* di Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Tandang dan Sendangguwo). *Jurnal Media Medika Muda*.
- Asih, Yusari dan Mugiati. (2018). *Akupresur Tuina Efektif Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita*. *Jurnal Keperawatan*, Volume XIV, No. 1, April 2018 ISSN 1907 – 0357.
- Budiastutik, I. & Rahfiludin, M.Z. 2019. *Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara*

- Berkembang*. *Amerta Nutrition*, 3(3): 122-129.
- Dashboard Dinas Kesehatan Kota Banjarnegara, 2021, 'Data *Stunting*'
- Dewanti, C., Ratnasari, V. 7 Rumiati, T. 2019. *Pemodelan Faktor-Faktor yang memengaruhi Status Balita Stunting di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Regresi Probit Biner*. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 8(2):29-136
- Dinkes. 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Fentia, L. 2020. *Faktor Risiko Gizi Kurang pada Anak Usia 1-5 Tahun dari Keluarga Miskin*. Bojong: Penerbit NEM.
- Fikawati, S., Syafiq, A., Karima, K. 2017. 'Gizi Ibu dan Bayi', PT. Raja Grafindo Persada, pp. 53-117
- Helmyati, S., Atmaka, D.R., Wisnusanti, S.U. & Wigati, M. 2020. *Stunting:Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Infodatin. (2016). *Situasi Balita pendek*. Kemenkes RI: Jakarta
- Kemenkes RI. (2011). *KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. In *Jurnal de Pediatria* (Vol. 95, Issue 4, p. 41).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI 2019. Laporan Pelaksanaan Intregasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Gizi seimbang menuju hidup sehat bagi balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2014.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman strategi komunikasi: perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan stunting di indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2018.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Situasi balita pendek*. Jakarta: Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- Merryana adriani. (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Prenamedia group: Jakarta
- Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V14i1.2372>
- Permenkes 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standard Antropometri Anak*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Prawirohartono, E.P. 2021. 'Stunting dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan', Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, pp. 116
- Puspitasari, L. (2020). *Kreasi dan Inovasi Madu Temulawak Penambah Nafsu Makan*. *Jurnal ABDIMAS-HIP: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88-93. [14].
- Rahmadhita, K. (2020). *Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V11i1.253>
- Sitti Khadijah, Dheska Arthyka Palifiana, Kuntari Astriana, Cicilia Amalinda. 2022. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-36 Bulan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Svefors, P., Pervin, J., Islam Khan, A., Rahman, A., Ekström, E. C., El Arifeen, S., Ekholm Selling, K., & Persson, L. Å. (2020). *Stunting, Recovery From Stunting And Puberty Development In The Minimat Cohort, Bangladesh*. *Acta Paediatrica, International Journal Of Paediatrics*, 109(1). <https://doi.org/10.1111/Apa.14929>
- Utami, W. T., & Heli, A. S. K. (2015). *Effect of Vitamins, Honey and*

Temulawak on the Appetite Improvement of Children Age 2 Years in Sembung Sukorame Lamongan. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 6(2)

Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1). <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>

WHO 2016. *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences* WHO. *The Lancet*, 9(2): 27-45.

World Health Organization. *Reducing stunting in children*. Geneva: WHO; 2018.

Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 6(1). <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>